



Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Pneumonia Pada Anak Balita

Nyimas Heny Purwati ¹, Dhea Natashia ¹, Irma Permatasari ¹, Indanah ², Endah Nurohmah ¹, Ai Maemunah ¹

¹ Fakultas Ilmu keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta

² Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Kudus

INFORMASI

Korespondensi:
nyimas.heny@umj.ac.id

Keywords:
Attitudes, Knowledge,
Exposure to Cigarette
Smoke, Pnemonia

ABSTRACT

Objective: The purpose of this study is to determine the relationship between attitude, knowledge and exposure to cigarette smoke and the incidence of pneumonia in toddlers

Methods: This research is an analytical descriptive research with a cross sectional approach. The population in this study is mothers who have children with pneumonia with a total of 33 toddlers. Sampling technique with the Total Sampling method, Data collection technique using a questionnaire that has been tested for validity and reality.

Results: There was a significant relationship between parental knowledge (p value:0.019; OR: 0.127) and exposure to cigarette smoke (pvalue: 0.02; OR: 7) with the incidence of pneumonia in toddlers and there was no significant relationship between parental attitudes and the incidence of pneumonia (p value:0.09)

Conclusion: There was a significant relationship between maternal knowledge and exposure to cigarette smoke and the incidence of pneumonia in toddlers with a p value of < 0.05, and toddlers exposed to cigarette smoke were 7 times more likely to suffer from pneumonia compared to toddlers who were not exposed to cigarette smoke.

PENDAHULUAN

Pneumonia merupakan penyakit infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang paru-paru. Di dalam paru-paru terdapat kantung-kantung kecil yang disebut alveoli, pada balita yang sehat alveolus dipenuhi oleh udara sedangkan pada balita dengan pneumonia alveolus berisi nanah dan cairan yang menyebabkan pernapasan terasa sakit dan mengurangi asupan oksigen (WHO, 2021). Pneumonia menimbulkan gejala susah bernafas ditandai dengan nafas cepat atau sesak napas yang bila tidak ditangani akan berujung kematian. Secara global, terdapat lebih dari 1.400 kasus pneumonia per 100.000 anak atau 1 kasus per 71 anak setiap tahun dan insiden tertinggi terdapat di Asia Selatan, Afrika Barat dan Tengah. Kematian akibat pneumonia masih menjadi penyebab kematian infeksi tunggal terbesar pada anakanak di seluruh dunia (UNICEF, 2019). Pada tahun 2019 tercatat 740.180 kematian anak di bawah usia 5 tahun akibat pneumonia, terhitung 14% dari semua kematian anak di bawah lima tahun tetapi 22% dari semua kematian pada anak berusia 1 hingga 5 tahun. Tingginya angka kematian akibat pneumonia pada masa kanak-kanak terkait erat dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kemiskinan.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2018 (RISKESDAS), prevalensi pneumonia yang didiagnosis berdasarkan gejala dan hasil pemeriksaan oleh tenaga kesehatan (dokter, perawat atau bidan) yaitu sekitar 2 persen sedangkan tahun 2013 adalah 1,8 persen. Sementara data Kementerian Kesehatan tahun 2014 menyebut, jumlah penderita pneumonia di Indonesia pada tahun 2013 berkisar antara 23 sampai 27 persen dan kematian akibat pneumonia sebesar 1,19 persen. Menurut Profil Kesehatan Indonesia, pneumonia menyebabkan 15 persen kematian balita yaitu sekitar 922.000 balita tahun 2015. Dari tahun 2015-2018 kasus pneumonia yang terkonfirmasi pada anak-anak dibawah 5 tahun meningkat sekitar 500.000 per tahun, tercatat mencapai 505.331 pasien dengan 425 pasien meninggal. Dinas Kesehatan DKI Jakarta memperkirakan 43.309 kasus pneumonia atau radang paru pada balita selama tahun 2019. Prevalensi pneumonia pada balita berdasarkan provinsi di Indonesia tertinggi adalah Papua 3,9%, Yogyakarta 3,7%, Bengkulu 3,5%, kemudian Provinsi DKI Jakarta berada di urutan ke-16 mencapai angka 2,0% kasus. Kepadatan penduduk berpotensi menjadi salah satu resiko signifikan bagi faktor meningkatnya pneumonia (Badan Pusat Statistik Nasional, 2020).

Pemilihan tempat tinggal, jenis dinding rumah,

ventilasi cahaya, merupakan faktor risiko pneumonia balita yang dipengaruhi oleh sikap ibu, dimana sikap ini berkaitan erat dengan pengetahuan ibu dalam memberikan lingkungan yang baik bagi anak balita (Khasanah et al., 2016). Terdapat perilaku ibu yang berisiko meningkatkan terjadinya pneumonia antara lain perilaku tidak mencuci tangan, tidak menutup hidung dan mulut ketika batuk, membuang dahak sembarangan, tidak membawa anak yang sakit ke fasilitas pelayanan kesehatan, merokok atau menjauhkan anak dari asap rokok, tidak membuka jendela, dan tidak membersihkan rumah serta peralatan rumah tangga.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara sikap, pengetahuan dan paparan asap rokok dengan kejadian pneumoni pada balita.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan metode *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di RSUP Persahabatan pada bulan October sampai dengan Desember 2023. Sampel pada penelitian ini adalah ibu dan anak balitanya (usia 1 sampai 5 tahun) dengan keluhan batuk pilek, berjumlah 30 responden dengan Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling*. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan metode pengisian kuesioner terkait: data demografi, pengetahuan, sikap, dan paparan asap rokok. Data yang diperoleh kemudian dianalisis, untuk mengetahui hubungan antar variabel, yaitu pengetahuan, sikap, dan paparan asap rokok dengan kejadian pneumonia (Kaji Etik No. 1387/F.9-UMJ/XI/2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian yaitu apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap orangtua serta paparan asap rokok dengan kejadian pneumonia pada balita di RSUP Persahabatan.

Tabel. 1 Distribusi Rata-Rata Karakteristik Responden berdasarkan Usia Ibu dan Balita di RSUP Persahabatan (n = 30)

Variabel	Mean	Min - Maks	CI 95%
Usia:			
Ibu	29,96	23 – 43	
Balita	3,3	1 - 5	

Tabel 1 menunjukkan rata rata usia responden (ibu) adalah 29,96 tahun. Usia termuda 23 tahun dan tertua 43 tahun, sedangkan usia balita rata-rata 3,3 tahun, usia termuda 1 tahun dan tertua 5 tahun.

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan, dan Pekerjaan, di RSUP Persahabatan (n = 30)

Variabel	Frekuensi (n)	Mean
Pendidikan Terakhir Ibu		
Rendah	15	50
Tinggi	15	50
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	25	83,3
Tidak bekerja	5	16,7
Total	21	100

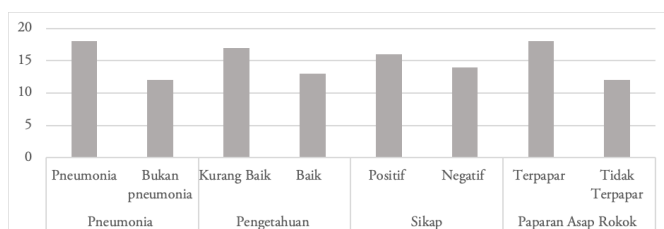
Tabel 2 menunjukkan bahwa pendidikan terakhir responden sama besar yaitu antara tingkat pendidikan tinggi dan rendah, sedangkan untuk pekerjaan dari 30 responden sebagian besar ibu bekerja yaitu 83,3% (25 ibu).

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Pengetahuan, Sikap dan Paparan Asap Rokok di RSUP Persahabatan (n = 30)

Variabel	Jumlah	Persentase
Pengetahuan:		
Baik	13	43,3
Kurang Baik	17	56,7
Sikap:		
Positif	16	53,3
Negatif	14	46,7
Paparan Asap Rokok		
Tidak terpapar	12	40
Terpapar	18	60

Tabel 3 menjelaskan bahwa dari 30 responden (ibu dan balita) sebagian besar ibu memiliki pengetahuan kurang baik yaitu 56,7% (17 orang), umumnya memiliki sikap yang positif yaitu 53,3% (16 orang) dan sebagian besar balita terpapar asap rokok yaitu 60% (18 balita)

Diagram 1. Karakteristik responden berdasarkan kejadian pneumonia, sikap dan pengetahuan ibu serta paparan asap rokok (n = 30)



Tabel 4 menunjukkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian pneumonia pada balita bahwa ada sebanyak 18 (60%) balita yang menderita pneumonia memiliki ibu dengan pengetahuan kurang (84,6 %). Sedangkan Ibu yang memiliki pengetahuan baik terdapat 7 balita (41,2%) yang menderita pneumonia. Hasil uji statistic diperoleh nilai *p value* = 0,019 maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian pneumonia antara ibu yang memiliki pengetahuan baik dan ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik.

Hasil analisis hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian pneumonia diperoleh hasil bahwa ada sebanyak 14 (77,8%) balita yang menderita pneumonia karena terpapar asap rokok, sedangkan balita yang tidak terpapar asap rokok dan menderita pneumonia ada 4 balita (33,3%). Hasil uji statistik diperoleh *p value* = 0,02 maka dapat disimpulkan ada hubungan paparan asap rokok dengan kejadian pneumonia pada balita. Nilai OR = 7 artinya balita yang terpapar asap rokok memiliki risiko 7 x untuk mengalami pneumonia.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Sikap Ibu dengan Kejadian Pneumonia

Persepsi seseorang terhadap suatu hal atau dorongan dikenal sebagai perspektif. Setelah seseorang mengidentifikasi stimulus atau objek, proses akan dilanjutkan dengan mengevaluasi atau bertindak terhadap stimulus atau objek yang berbahaya bagi kesehatan mereka. Jika seseorang bersikap positif terhadap stimulus atau objek kesehatan, mereka akan menunjukkan, menerima, mengakui, menyetujui, dan mengikuti standar yang berlaku di tempat mereka berada.

Upaya ibu balita dalam melakukan perilaku pencegahan agar anak tidak mengalami pneumonia merupakan hal yang sangat penting dalam upaya menurunkan kejadian pneumonia. Sikap yang baik terhadap upaya kesehatan harus dimiliki ibu dan ditunjukkan secara signifikan dengan memperhatikan, menerima, menyetujui serta melakukan upaya normatif yang berlaku terkait dengan pencegahan pneumonia. Sikap baik ibu mengenai a pneumonia adalah asap rokok. pneumonia menurunkan resiko terjadinya pneumonia.

Sikap ibu yang masih enggan membersihkan rumah setiap hari, percaya bahwa pneumonia akan sembuh sendiri karena itu adalah penyakit batuk biasa, dan

ibu yang terus meyakinkan anaknya untuk minum ramuan tradisional jika mereka batuk dan demam. Sikapnya negatif dan kejadian pneumonia masih tinggi mungkin dikarenakan faktor seperti lingkungan, pengetahuan dan lainya.

Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian pneumonia. Hasil analisis berdasarkan table 4. tentang Distribusi responden berdasarkan sikap dan kejadian pneumonia menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian pneumonia pada anak dengan nilai p value : 0,09 (α : 0,05). Ibu yang memiliki sikap positif sebagian besar (10 ibu/62,5%) memiliki anak yang tidak mengalami pneumonia. Sedangkan pada kelompok ibu yang memiliki sikap negative, Sebagian besar (85,7%) memiliki anak yang menderita pneumonia.

Hubungan Antara Pengetahuan ibu dengan Kejadian Pneumonia

Pneumonia disebabkan karena infeksi bakteri, virus maupun jamur. Secara tidak langsung pengetahuan ibu tentang penyebab maupun pencegahan pneumonia dapat mengurangi resiko terjadinya pneumonia pada balita. Pengetahuan yang kurang atau kesalahfahaman tentang cara mencegah penyakit atau penanganan yang tepat terhadap gejala bisa berdampak terhadap resiko kejadian pneumonia. Orangtua khususnya ibu diharapkan memiliki pengetahuan yang baik tentang penyebab, faktor resiko, upaya pencegahan dan bagaimana perawatan anak yang menderita pneumonia. Pengetahuan yang baik diharapkan mampu menekan kejadian pneumonia pada anak.

Hal yang perlu diketahui ibu tentang pneumonia antara lain bagaimana cara mencegah penularan pneumonia. Pneumonia merupakan penyakit yang tergolong *airborne disease*, yaitu yang bisa menular melalui udara yang tercemar bibit penyakit. Ibu juga seharusnya tahu bahwa batuk, bersin dan berbicara dengan orang yang terinfeksi dapat menyebabkan penularan pneumonia.

Pengetahuan ibu tentang pneumonia khususnya gejala gejala yang mungkin timbul juga diharapkan diketahui oleh orangtua khususnya ibu. Pengetahuan ibu terhadap gejala yang teridentifikasi secara dini diharapkan mampu menuntun ibu untuk mengidentifikasi dan memberikan perawatan segera jika anak menderita pneumonia . Imunisasi, nutrisi yang cukup serta lingkungan yang bersih dan sehat merupakan hal hal yang wajib diketahui ibu dalam upaya pencegahan terjadinya pneumonia.

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian pneumonia diperoleh hasil bahwa ada sebanyak 18 (60%) balita yang penderita pneumonia memiliki ibu dengan pengetahuan kurang (84,6 %). Pada kelompok ibu yang memiliki pengetahuan baik terdapat 7 balita (41,2%) memiliki balita yang menderita pneumonia. Hasil uji statistic diperoleh nilai p value = 0,019 (α : 0,05) maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian pneumonia antara ibu yang memiliki pengetahuan baik dan ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik.

Hubungan Antara Paparan Asap Rokok dengan Kejadian Pneumonia

Orangtua juga harus mengetahui bahwa salah satu pemicu terjadinya pneumonia adalah asap rokok. Orangtua harus menghindarkan anak dari paparan asap rokok, asap rokok yang timbul karena perokok di seputaran anak mengandung berbagai kandungan bahan kimia yang membahayakan kesehatan mengganggu daya tahan tubuh untuk melawan bakteri atau virus yang menjadi penyebab pneumonia. Anak-anak memiliki risiko lebih tinggi terkena pneumonia karena sistem kekebalan tubuh mereka masih lemah dan belum sempurna.

Hasil analisis hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian pneumonia diperoleh hasil bahwa ada sebanyak 18 (60%) balita yang menderita pneumonia, terdapat 14 orang (77,8%) mengalami paparan terdapa asap rokok. Pada kelompok anak yang tidak terpapar asap rokok hanya 4 balita (33,3%) yang menderita pneumonia. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,02 maka dapat disimpulkan ada hubungan paparan asap rokok dengan kejadian pneumonia pada balita. Balita yang terpapar asap rokok memiliki resiko 7 x untuk mengalami pneumonia.

Pada anak kecil/ balita, paparan asap rokok dapat menyebabkan kematian mendadak pada bayi, gangguan saluran pernapasan, penyakit asma, infeksi telinga alami, dan batuk kronis. Perlunya kesadaran orangtua untuk menghindarkan anak daripaparan asap rokok. Berhenti merokok adalah salah satu cara terbaik bagi anggota keluarga untuk menghindari paparan asap rokok. Dukungan keluarga dan kerabat diperlukan untuk menjaga gaya hidup sehat. Menerapkan hidup sehat yang dimulai dari diri sendiri misalnya tidak merokok atau segera berhenti merokok, tidak merokok di dalam rumah sendiri dan menerapkan pada lingkungan rumah sendiri misalnya mengajak tetangga untuk menciptakan kawasan bebas asap rokok.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan paparan asap rokok dengan kejadian pneumonia pada balita dengan *p value* < 0,05, dan balita yang terpapar asap rokok beresiko 7 kali menderita pneumonia dibandingkan dengan balita yang tidak terpapar asap rokok.

SARAN

Orangtua khususnya ibu di harapkan mampu menggali informasi tentang pneumonia untuk meningkatkan pengetahuan yang adekuat tentang pneumonia serta menjauhkan balita dari paparan asap rokok untuk mencegah terjadinya pneumonia

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Paparan Asap Rokok dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di RSUP Persahabatan (n = 30)

Variabel	Kejadian Pneumonia				Total		OR	p value
	Pneumonia		Bukan Pneumonia		n	%		
	n	%	n	%				
Pengetahuan:								
Baik	7	41,2	10	58,8	17	100	0,127	0,019
Kurang Baik	11	84,6	2	15,4	13	100	(0,021-0,762)	
Sikap:								
Positif	6	37,5	10	62,5	16	100	0,1	0,09
Negatif	12	85,7	2	14,3	14	100	(0,016-0,609)	
Paparan Asap Rokok:								
Tidak Terpapar	4	33,3	8	66,7	13	100	7	0,02
Terpapar	14	77,8	4	22,2	17	100	(1,364-35,92)	

DAFTAR PUSTAKA

Aston, S. J. (2017). Pneumonia in the developing world: characteristic features and approach to management. *Respirology*, 22(7), 1276–1287. <https://doi.org/10.1111/resp.13112>

Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2019). Hubungan Status Gizi, Jenis Kelamin, dan Ventilasi Rumah dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Desa Pelangki Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan 2018. *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Inap Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan 2018*, 7, 217–227.

BPS. Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Indonesia 2022*. Jakarta: BPS.

Bahri, Raharjo, M., & Suhartono, S. (2021). Dampak

polusi udara dalam ruangan pada kejadian kasus pneumonia: sebuah review. *Jurnal Link*, 17(2), 99–104. <https://doi.org/10.31983/link.v17i2.6833>

Burns, C. E., Dunn, A. M., Bardy, M. A., Starr, N. B., Blosser, C. G., & Garzon, D. L. (2017). *Pediatric Primary Care (sixth)*. 6th Edition. USA: Elsevier.

Dinkes DKI Jakarta. (2021). *Profil kesehatan DKI Jakarta*. Jakarta: Dinkes DKI Jakarta.

Franciska, D. A. (2018).

Fadl, N., Ashour, A., & Yousry Muhammad, Y. (2020). Pneumonia among under-five children in Alexandria, Egypt: a case-control study. *Journal of the Egyptian Public Health Association*, 95(1). <https://doi.org/10.1186/s42506-020-00043-0>

- wilayah puskesmas kramatwatu kabupaten serang. 106–115.
- Kembaren, M. B. S. (2019). Analisis faktor risiko kejadian pneumonia pada balita di Rumah Sakit Umum Kabanjahe Kabupaten Karo. *Public Health Journal*, 5(2), 23–35. <http://36.91.220.51/ojs/index.php/phj/article/view/32/0>
- Kemkes. (2019). Buku bagan manajemen terpadu balita sakit (MTBS). Jakarta: Kemkes.
- Kemkes. (2020). Indonesia tegaskan komitmen pencegahan pneumonia di forum internasional. Diakses tanggal 03 Maret 2022, pada <https://www.kemkes.go.id/article/view/20013100002/indonesia-tegaskan-komitmenpencegahan-pneumonia-di-forum-internasional.html>
- Riset kesehatan dasar (RISKESDAS). Jakarta: Kemen Kemkes. (2020). Pneumonia pada anak bisa dicegah dan diobati. Diakses tanggal 03 Maret 2022, <https://www.kemkes.go.id/article/view/20111500001/pneumonia-padaanak-bisadicegah-dan-diobati.html>
- Kemkes. (2021). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Jakarta: Kemkes.
- Kyle, T., & Carman, S. (2016). Buku ajar keperawatan pediatri. Edisi ke-2. Volume ke-3. Jakarta: EGC.
- Khasanah, M., Suhartono, S., & Dharminto, D. (2016). Hubungan Kondisi Lingkungan Dalam Rumah Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Puring Kabupaten Kebumen. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(5), 27–34.
- Merera, A. M. (2021). Determinants of acute respiratory infection among under-five children in rural Ethiopia. *BMC Infectious Diseases*, 21(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12879-021-06864-4>
- Ngocho, J. S., de Jonge, M. I., Minja, L., Olomi, G. A., Mahande, M. J., Msuya, S. E., & Mmbaga, B. T. (2019). Modifiable risk factors for community-acquired pneumonia in children under 5 years of age in resource-poor settings: a case-control study. *Tropical Medicine and International Health*, 24(4), 484–492. <https://doi.org/10.1111/tmi.13211>
- Nguyen, T. K. P., Tran, T. H., Roberts, C. L., Fox, G. J., Graham, S. M., & Marais, B. J. (2017). Risk factors for child pneumonia - focus on the Western Pacific Region. *Paediatric Respiratory Reviews*, 21, 95–101. <https://doi.org/10.1016/j.prrv.2016.07.002>
- Nastiti N. Rahajoe, Bambang Supriyatno, D. B. S. (2018). Buku Ajar Respirologi Anak Edisi Pertama. Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Purwati, N. H., Rustina, Y., & Supriyatno, B. (2021). Knowledge and healthcare-seeking behavior of family caregivers of children with pneumonia: a qualitative study in an urban community in Indonesia. *Belitung Nursing Journal*, 7(1), 107–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.33546/bnj.1268>
- Purwati, N. H., Rustina, Y., & Supriyatno, B. (2022). The unmet needs of family caregivers in the management of childhood community-acquired pneumonia in Indonesia: a qualitative study. *Paediatrica Indonesiana*, 62(1), 32–36. <https://doi.org/10.14238/pi62.1.2022.32-6>
- Stokes, D. C., & Dozor, A. J. (2018). *Pediatric pulmonology, asthma, and sleep medicine : a quick reference guide*. USA: American Academy of Pediatrics.
- UNICEF. (2019). One child dies of pneumonia every 39 seconds, agencies warn. Diakses 25 Maret 2022, pada <https://www.unicef.org/press-releases/one-child-dies-pneumoniaevery-39-seconds-agencies-warn>
- UNICEF. (2021). A child dies of pneumonia every 39 seconds. Diakses
- Walsh, B. K. (2019). *Neonatal and pediatric respiratory care*. 5th Edition. Missouri: Elsevier.
- Wartono, J. A., Asrifuddin, A., & Kandou, G. D. (2018). Analisis spasial kejadian penyakit pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado tahun 2017. *Kesmas*, 7(4). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23126>
- WHO. (2015). Sustainable development goals. Diakses 03 Maret 2022, pada https://www.who.int/health-topics/sustainable-development-goals#tab=tab_1
- WHO. (2021). Pneumonia. Diakses 03 Maret 2022, pada <https://www.who.int/newsroom/factsheets/detail/pneumonia>